

***Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)***

**Muhlas Amali, Anzalina Wulida Fajriyanti, M. Nuril Qulub**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: [muhlasamalii@gmail.com](mailto:muhlasamalii@gmail.com)

***Abstract***

*The aims of this research is to identify and analyze the challenges faced in applying the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Islamic Religious Education learning at MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan. The method used in this research is qualitative approach with case studies, using in-depth interviews and observation as data collection techniques. The research results show that the implementation of the Independent Curriculum in madrasas faces several main challenges. One challenge is that freedom in teaching is not yet fully realized, even though the curriculum is designed to allow for more innovation in teaching methods.. Additionally, frequent changes in the curriculum create challenges in maintaining consistency and effectiveness of learning. Lack of adequate training for teachers is also a significant obstacle. Teachers need more support and coaching to be able to implement the Independent Curriculum well and according to its objectives. In the context of optimizing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum), interactive and adaptive approaches need to be enhanced to facilitate students' creativity and individual potential. Comprehensive support from all relevant parties, including local government, is essential to ensure the successful implementation of this curriculum. Apart from these challenges, students' cognitive difficulties and limited infrastructure also need further attention.*

***Keywords:*** *Problems, Merdeka Curriculum, Islamic Education*

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut menghadapi beberapa tantangan utama. Salah satunya adalah belum sepenuhnya dirasakannya kebebasan dalam pengajaran, meskipun kurikulum ini seharusnya memberikan lebih banyak ruang untuk inovasi dalam metode pengajaran. Selain itu, perubahan yang sering dalam kurikulum menciptakan tantangan dalam mempertahankan konsistensi dan efektivitas pembelajaran. Kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru juga menjadi kendala yang signifikan. Guru-guru membutuhkan lebih banyak dukungan dan pembinaan untuk dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik dan sesuai dengan tujuannya. Dalam konteks mengoptimalkan Kurikulum Merdeka, pendekatan interaktif dan adaptif perlu ditingkatkan untuk memfasilitasi kreativitas dan potensi individu siswa. Dukungan menyeluruh dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, sangat penting untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini. Selain tantangan tersebut, kesulitan kognitif siswa dan keterbatasan sarana prasarana juga perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

***Kata Kunci:*** *Problematika, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam*

## A. Pendahuluan

Melalui Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka secara resmi diimplementasikan sebagai kurikulum nasional untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup> Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Kurikulum ini menekankan pada penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa., pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan kemampuan berpikir, perasaan, dan kreativitas peserta didik, agar mereka menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.<sup>2</sup>

Dari hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 yang dilaksanakan Kemendikbud, ditemukan adanya beberapa persoalan antara lain: beban materi pelajaran yang harus ditanggung peserta didik terlalu banyak, kurangnya keselarasan isi kurikulum, beratnya beban administrasi guru, serta kurangnya fleksibilitas penerapan kurikulum.<sup>3</sup> Dari hasil evaluasi tersebut, maka pemerintah mengambil langkah penyesuaian isi kurikulum antar jenjang, mengurangi beban administrasi guru, dan mengurangi beban materi yang harus ditanggung siswa, dengan tetap meneruskan hal-hal baik dari kurikulum sebelumnya.<sup>4</sup>

Namun, perubahan dalam desain kurikulum menyebabkan banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan, di mana guru-guru pendidikan agama Islam menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya pemahaman terhadap kurikulum baru dan kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif.<sup>5</sup> Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru diharuskan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan kondisi dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa (*student-centered learning*), dengan menekankan kualitas individu mereka, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan. Kurikulum ini memperkenalkan “Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”, yang memungkinkan siswa untuk merasakan ilmu pengetahuan sebagai proses memperkuat komunitas. Meskipun demikian, P5

---

<sup>1</sup> Peraturan Mendikbudristek Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang “Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah”

<sup>2</sup> Dinn Wahyudin, et.al, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024),

<sup>3</sup> *Ibid*, 9.

<sup>4</sup> *Ibid*, 12.

<sup>5</sup> Berdasarkan observasi pada Jum’at 3 Mei 2024 di MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan.

adalah konsep baru yang harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan memerlukan penyesuaian,<sup>6</sup> termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkap berbagai kendala yang dialami para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pertama, penelitian oleh Zulaiha, berjudul "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar,"<sup>7</sup> menemukan sejumlah tantangan, tantangan tersebut meliputi mengubah Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan membuat Modul Ajar. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, menghadapi keterbatasan dalam penggunaan teknologi, kurangnya buku siswa, serta kesiapan guru dalam menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang berbeda. Guru juga menghadapi tantangan dalam menentukan proyek untuk pembelajaran berbasis proyek, alokasi waktu yang terbatas, serta bentuk asesmen ataupun penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP).

Penelitian lebih lanjut oleh Damanik dalam studinya yang berjudul "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"<sup>8</sup>, menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka, yang mengakibatkan penerapannya kurang optimal dan memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, guru menghadapi kesulitan dalam penyusunan modul ajar dan evaluasi capaian pembelajaran, terutama karena penyusunan capaian pembelajaran harus dilakukan secara teliti untuk setiap fase. Perencanaan pembelajaran juga menjadi kendala, karena guru masih kurang memahami perbedaan signifikan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013.

Dalam studi lain oleh Pillawaty yang berjudul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka"<sup>9</sup>, diketahui bahwa kemandirian siswa masih memerlukan pengawasan ketat dari guru, yang membuat guru PAI menghadapi kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi guru PAI dalam mengadopsi kurikulum ini adalah mereka tidak hanya harus bertindak sebagai fasilitator tetapi juga diharapkan untuk mendorong siswa agar aktif

---

<sup>6</sup> Siti Zulaiha, et.al, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar", *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2, November 2022, 168.

<sup>7</sup> *Ibid*, 163-177.

<sup>8</sup> Surya Darma Damanik, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan", *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 3, no. 4, September 2023, 2615-2621.

<sup>9</sup> Shinta Sri Pillawaty, et.al, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka", *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1, no. 1, Februari 2023, 379-388.

dan kreatif. Hal ini menjadi sulit ketika siswa hanya menunggu arahan dari guru tanpa mengambil inisiatif sendiri.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mustofa berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”<sup>10</sup> ditemukan berbagai tantangan. Kesulitan utama meliputi keragaman latar belakang dan karakteristik siswa yang mempersulit penerapan pendekatan pembelajaran yang seragam. Rendahnya motivasi belajar beberapa siswa juga menjadi hambatan dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kurang memadainya instrumen dan teknik penilaian, menjadi kendala tersendiri. Beban kerja guru terkait persiapan dan administrasi pembelajaran juga meningkat karena tuntutan penilaian kurikulum yang lebih komprehensif. Terakhir, alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI dianggap belum mencukupi untuk menerapkan berbagai model pembelajaran secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dalam artikelnya “Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”<sup>11</sup> menegaskan bahwa meskipun konsep dan teori Kurikulum Merdeka telah dipahami dengan baik, pelaksanaannya di lapangan masih belum mencapai tingkat optimal, hanya sebatas cukup. Kendala ini disebabkan oleh berbagai masalah yang dihadapi oleh wakasek kurikulum, guru PAI, dan siswa. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pendampingan melalui sosialisasi, workshop, atau seminar, bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman guru tetapi juga sebagai upaya pengawalan dan pengawasan. Penting juga bagi semua pihak di lembaga pendidikan untuk memiliki pemahaman yang mendalam terkait konsep Kurikulum Merdeka agar implementasinya bisa berjalan secara optimal, efektif, efisien, dan mencapai tujuan yang diharapkan dari kurikulum tersebut.

Berdasarkan tantangan yang teridentifikasi, peneliti tertarik untuk mendalami masalah penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan. Penelitian ini bertujuan tidak hanya mengidentifikasi masalah yang ada, tetapi juga mencari solusi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam di madrasah. Dengan mengeksplorasi hambatan-hambatan dalam penerapan kurikulum ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga dan bermanfaat bagi perbaikan sistem pendidikan nasional. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam diharapkan juga dapat memperkaya literatur dan studi

---

<sup>10</sup>Ali Mustofa, et.al, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, No. 3, Desember 2023, 350-360.

<sup>11</sup>Cahya Mulyana, “Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1, 2023, 1-14.

akademis yang ada serta membuka jalan untuk inovasi pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mendalami suatu fenomena dalam situasi kehidupan nyata, terutama saat batasan antara fenomena tersebut dan konteksnya tidak terlalu jelas.<sup>12</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam atau dalam penelitian ini berfokus pada guru pengajar Al-Qur'an Hadis, serta siswa kelas X di MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>13</sup> Analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.<sup>14</sup> Validitas data diuji dengan teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.<sup>15</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Istilah "Kurikulum" memiliki berbagai interpretasi yang telah dirumuskan oleh para ahli dalam pengembangan kurikulum dari masa lampau hingga saat ini. Beragam interpretasi ini bervariasi sesuai dengan fokus inti dan pandangan masing-masing ahli. Asal usul kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Curriculae*", yang secara harfiah berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelajar. Pada awalnya, kurikulum merujuk pada rentang waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Ijazah ini dianggap sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan kurikulum yang merupakan rencana pelajaran, mirip dengan bagaimana seorang pelari menempuh jarak dari satu titik ke titik lain dan mencapai garis finish. Dengan kata lain, kurikulum dianggap sebagai jembatan penting untuk mencapai tujuan akhir dari perjalanan pendidikan dan ditandai dengan penerimaan ijazah tertentu.<sup>16</sup>

Dalam konteks modern, kurikulum tidak hanya merujuk pada jangka waktu atau rencana pembelajaran semata, tetapi juga mencakup pendekatan, metode, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pendidikan. Ini mencerminkan evolusi pendekatan pendidikan yang berfokus pada hasil pembelajaran yang holistik dan pengembangan kompetensi siswa yang lebih luas sesuai dengan tuntutan zaman.

---

<sup>12</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Edisi 3, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), xiii.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 410.

<sup>14</sup>*Ibid*, 438.

<sup>15</sup>*Ibid*, 494.

<sup>16</sup>Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*, (Banten: Loquen Press, 2017), 3-4.

Produktivitas yang efisien dan efektif dalam pendidikan menjadi kunci penting untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, dengan fokus meningkatkan relevansi, daya saing, dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dibuat untuk memberikan tanggapan konkret terhadap dinamika kompleks dalam pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Maju, Merdeka Belajar merupakan kebijakan terbaru yang bertujuan untuk menguatkan esensi kebebasan berpikir. Menurut Hasim (2020), Merdeka Belajar bertujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada siswa serta guru dalam memilih materi pelajaran yang ingin dipelajari dan metode pembelajaran yang paling sesuai.<sup>17</sup>

Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan pembelajaran dua arah, di mana siswa secara aktif berinteraksi dengan guru melalui pertanyaan. Peran guru sebagai fasilitator memiliki signifikansi besar dalam proses pembelajaran ini, yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi satu sama lain. Melibatkan semua stakeholders pendidikan seperti orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa. Selain itu, dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, penggunaan media interaktif diprioritaskan untuk merangsang minat siswa dalam proses belajar. Digitalisasi media pembelajaran dipandang sebagai pendekatan yang sangat disarankan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam kurikulum ini.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan untuk melakukan penyempurnaan. Upaya pemerintah dalam melakukan perbaikan ini melibatkan perubahan dan inovasi pada kurikulum, seperti transisi dari kurikulum KTSP/2006 ke Kurikulum 2013, yang kemudian berkembang menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014, awalnya diterapkan di sekolah yang telah memperoleh akreditasi A. Penerapan Kurikulum 2013 di tingkat SMA/SMK/MA sangat sesuai karena dirancang untuk menjadi efektif, inovatif, kreatif, serta untuk menggali potensi dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk

---

<sup>17</sup> Hasim, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional, Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0, Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, 2020.

mengembangkan kemerdekaan berpikir pada peserta didik. Sentral dari konsep kemerdekaan berpikir ini terfokus pada peran guru. Jika guru tidak memiliki kemerdekaan dalam mengajar, tentu saja peserta didik juga akan mengalami keterbatasan dalam berpikir secara mandiri.

Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada siswa, dengan fokus yang kuat pada pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu mereka. Tujuannya adalah untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi mereka. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan preferensi dan ambisi individu mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar menciptakan kesempatan untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi setiap siswa.

## 2. Problematika Kurikulum Merdeka di MA Al-Ula Ambat Tlanakan

Problematika dalam pembelajaran merujuk pada berbagai masalah yang muncul selama proses belajar-mengajar, yang dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, atau bahkan menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran<sup>18</sup>. Masalah-masalah ini sering kali menciptakan kesenjangan antara ekspektasi ideal dan realitas yang terjadi di lapangan. Problematika pembelajaran menjadi tantangan yang harus diatasi untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan<sup>19</sup>.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama satu tahun terakhir. Kurikulum ini diterapkan secara menyeluruh, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ini menjadi fokus utama penelitian, dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran PAI. Sejak penerapannya, MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang teridentifikasi dalam penelitian. Meskipun telah berjalan selama satu tahun, masih ada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk memaksimalkan potensi kurikulum ini dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di madrasah tersebut.

---

<sup>18</sup> Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *JCAR (Journal of Childhood: A Research)*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1686>

<sup>19</sup> Ishak, M., Syahidin, & Anwar, S. (2016). Pengaruh minat belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4515>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman praktis MA Al-Ula dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan harapan hasilnya dapat memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan islam di Indonesia. Dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah MA-Al-Ula Tlanakan Pamekasan berlandaskan pada kebijakan Kemendikbud yang bertujuan mengatasi *Learning Loss* dan mempersiapkan Pembelajaran Abad Ke-21. MA Al-Ula Pamekasan yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013, kini beralih ke Kurikulum Merdeka. Ini sejalan dengan SK Menteri Pendidikan No. 56 Tahun 2022 yang memberikan pedoman penerapan kurikulum untuk memulihkan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan persyaratan bahwa setiap lembaga pendidikan harus mengembangkan kurikulum yang menyesuaikan dengan keberagaman kondisi sekolah, potensi lokal, dan kebutuhan siswa.<sup>20</sup>

Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sejumlah problematika tersebut yaitu:

- a. Meskipun dinamakan Kurikulum Merdeka, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kebebasan dalam pengajaran belum sepenuhnya dirasakan. Guru-guru masih merasa terbatas oleh struktur dan pedoman yang ada, yang menghalangi inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Perubahan kurikulum yang sering dan cepat, dari satu "penyempurnaan" ke yang lain, membuat guru kesulitan untuk mendalami dan menerapkan kurikulum secara efektif. Ketika guru mulai memahami satu kurikulum, mereka sudah dihadapkan dengan perubahan baru, sehingga konsistensi dan stabilitas dalam pengajaran terganggu.
- b. Banyak guru masih terpaku dengan metode dan struktur Kurikulum 2013, yang menghambat adopsi penuh terhadap Kurikulum Merdeka. Perlu ada upaya lebih untuk mengubah mindset dan pendekatan pengajaran guru.
- c. Keberadaan dua kurikulum yang berjalan secara bersamaan menambah kompleksitas bagi guru dalam mengajar dan membuat mereka kesulitan dalam menyeimbangkan konten dan metode pengajaran.
- d. Pelatihan guru terkait Kurikulum Merdeka seringkali tidak cukup dan kurang tindak lanjut yang memadai. Guru-guru merasa belum mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum baru secara efektif. Selain itu,

---

<sup>20</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang "Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran".

tindak lanjut setelah pelatihan sangat minim, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan tidak diterapkan dengan konsisten. Guru menghadapi kesulitan dalam menyiapkan materi pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kurangnya panduan dan dukungan dalam pembuatan perangkat ajar ini memperumit proses pengajaran. Beberapa guru kurang konsisten dalam menerapkan hasil pelatihan yang telah mereka terima. Ini menunjukkan perlunya mekanisme pengawasan dan dukungan yang lebih kuat untuk memastikan penerapan yang konsisten.

- e. Adanya pengurangan jam mengajar bagi guru yang telah bersertifikasi mengurangi kesempatan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh dan berkesinambungan.
- f. Tanggung jawab yang berlebihan pada guru, termasuk mengajar, program manajemen madrasah (PMM), perangkat pembelajaran, laporan, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), membebani guru dan mengurangi fokus mereka pada penerapan Kurikulum Merdeka. Kesadaran dan komitmen beberapa guru untuk datang ke sekolah dan melaksanakan tugasnya masih kurang. Ini menghambat proses penerapan Kurikulum Merdeka secara penuh.
- g. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)” dan “Profil Pelajar *Rahmatan Lil’alamin* (P2RA)” belum terlaksana secara berkelanjutan, seringkali hanya dilaksanakan sekali. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan dan pemahaman tentang pentingnya proyek ini dalam kurikulum baru.
- h. Kekurangan sarana dan prasarana, seperti buku paket yang terbatas, sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Satu buku paket untuk satu kelas tidak cukup untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif. Hanya sebagian guru yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, padahal penggunaan teknologi dapat meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pengajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan teknologi yang lebih komprehensif bagi guru.
- i. Siswa mengalami kesulitan dalam menanggapi, melakukan presentasi, dan memahami materi pembelajaran. Kurangnya kemampuan kognitif ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Meskipun siswa memiliki latar belakang yang beragam, pembelajaran yang berdiferensiasi dan inklusif belum diterapkan secara efektif. Ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pemahaman lebih lanjut tentang metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa.

- j. Hari efektif untuk mata pelajaran hanya lima hari, yang menyebabkan banyak siswa tidak masuk. Ini mengurangi waktu belajar yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal. Banyak siswa lebih memprioritaskan bekerja atau membantu orang tua di rumah daripada bersekolah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Para pendidik menghadapi tantangan signifikan terkait dengan alokasi waktu yang terbatas dalam Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Meskipun penyesuaian ini bertujuan memberikan ruang bagi pelaksanaan proyek, guru-guru merasa bahwa waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk mengajar dan mengembangkan materi secara mendalam kepada siswa. Di tengah situasi ini, diperlukan pendekatan yang cermat untuk menyeimbangkan implementasi proyek dengan kebutuhan untuk mendalami materi ajar. Hal ini sangat penting agar tujuan kurikulum, baik dalam aspek pelaksanaan proyek maupun penguasaan materi, dapat tercapai secara optimal.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian kasus kualitatif di MA Al-Ula Ambat Tlanakan Pamekasan selama satu tahun menunjukkan bahwa meski Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kemandirian berpikir, penerapannya dalam pembelajaran PAI masih menghadapi kendala substansial. *Pertama*, guru merasa kebebasan mengajar terbatas oleh perubahan regulasi yang sering dan belum tuntasnya transisi dari Kurikulum 2013. *Kedua*, dualisme kurikulum dan minimnya tindak lanjut pelatihan menimbulkan kesenjangan antara pemahaman dan praktik di kelas. *Ketiga*, beban administratif (PMM, perangkat ajar, laporan, P5/P2RA) serta pengurangan jam mengajar mengurangi fokus guru pada proses belajar-mengajar. *Keempat*, sarana prasarana yang terbatas termasuk teknologi dan buku paket membatasi metode interaktif dan diferensiasi pembelajaran. *Kelima*, tantangan siswa dalam presentasi, respon, dan absensi akibat konteks sosial budaya menuntut adaptasi jadwal dan pendekatan pedagogis yang lebih inklusif. Berdasarkan temuan tersebut, perlu dilakukan: (1) penyusunan regulasi yang stabil dan terarah agar kurikulum tidak berubah bergantian; (2) peningkatan kualitas dan kontinuitas pelatihan disertai mekanisme pendampingan pasca-pelatihan; (3) pengurangan beban administratif guru melalui redistribusi tugas dan optimalisasi jam mengajar; (4) investasi sarana prasarana dan pelatihan literasi digital; serta (5) penyesuaian model pembelajaran dan jadwal sekolah sesuai karakteristik peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat berfungsi optimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

## Referensi

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (A. L. Lazuardi, Trans.; 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Hasim. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mempengaruhi pada hasil evaluasi belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Peran Manajemen Pendidikan untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0*, Departemen Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ishak, M., Syahidin, & Anwar, S. (2016). Pengaruh minat belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4515>
- Ihwanudin, M., Purnomo, & Suhartadi, S. (2016). Kontribusi efikasi diri dan keterampilan belajar terhadap pencapaian kompetensi TSM siswa UPT-PK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2126–2130. DOI: [10.17977/jp.v1i11.7969](https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.7969)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *JCAR (Journal of Childhood: A Research)*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1686>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.
- Tarihoran, N. (2017). *Pengembangan kurikulum*. Loquen Press.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023, Oktober). Kurikulum Merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Wahyudin, D., Rahmawati, S., & Nugroho, P. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>